

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah autis sudah cukup populer di kalangan masyarakat, karena banyak media massa dan elektronik yang mencoba untuk mengupasnya secara mendalam. Muncul juga banyak keprihatinan atas masalah ini dan akhir-akhir ini kasus autis menunjukkan peningkatan persentasenya di Indonesia. Autis merupakan gangguan yang dimulai dan dialami pada masa kanak-kanak (Safaria, 2005: 1). Menurut Sukotjo (2009) dalam artikel kesehatan masyarakat menyatakan bahwa jumlah anak autis mengalami peningkatan yang pesat, secara global data terbaru dari *Centre for Disease Control and Prevention* Amerika Serikat menyebutkan, kini 1 dari 110 anak di sana menderita autis. Angka ini naik 57 persen dari data tahun 2002 yang memperkirakan angkanya 1 dibanding 150 anak.

Melonjaknya jumlah anak autis membutuhkan berbagai aspek yang terkait dengannya harus terus dikembangkan, misalnya kebutuhan tenaga ahli yang berkompeten, sistem pendidikan, layanan yang bersifat terapeutik, bantuan keluarga dengan anak autistik, hingga kebijakan yang memberikan kontribusi penting bagi dunia anak-anak autistik di Indonesia (Yuwono, 2009: xii). Dengan demikian dalam bidang pendidikan harus adanya suatu model pembelajaran yang dikembangkan untuk memberikan suatu kontribusi atau fasilitas kepada anak autis.

Autis merupakan salah satu kriteria yang masuk kedalam anak yang berkebutuhan khusus, sehingga anak autis mendapat pendidikan di Sekolah Luar

Biasa (SLB). Tidak hanya anak normal yang berhak mendapat pendidikan, anak penyandang autis pun memiliki hak yang sama. Pemerintah malah mengimbau kepada para penyandang autis harus mendapatkan perhatian khusus. Pada UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 5 ayat (2) yang berbunyi, “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Undang-undang tersebut mengamanatkan pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan bagi semua masyarakat. Dengan demikian bahwa penyelenggaraan suatu pendidikan untuk anak autis juga harus mendapatkan suatu perhatian dan pelayanan yang sama seperti anak yang normal.

SLB Negeri Metro merupakan Sekolah Luar Biasa untuk semua jenis anak yang berkebutuhan khusus mulai dari tingkat SD sampai tingkat SMA. SLB Negeri Metro sudah mendapatkan beberapa penghargaan atau memenangkan lomba-lomba dalam bidang seni termasuk seni tari. SLB Negeri Metro sering mewakili propinsi Lampung untuk mengikuti lomba seni termasuk seni tari ke dalam perlombaan tingkat Nasional, dan mendapatkan juara. Siswa autis yang terdapat di SLB Negeri Metro termasuk ke dalam karakter siswa autis tingkat ringan dan tingkat sedang. Anak yang mengalami autis ringan masih memberikan tanggapan atau respon pada rangsangan atau stimulus ringan yang terjadi di sekitarnya. Sementara itu autis tipe sedang ini, gejala yang ditunjukkan oleh anak adalah ia akan memberikan tanggapan atau respon pada rangsangan atau stimulus sensori kuat (<http://www.anneahira.com>).

Untuk siswa autis pembelajaran seni tari belum pernah diberikan secara khusus di dalam pembelajaran di dalam kelas, tetapi guru memberikan suatu

pembelajaran untuk mengasah bakat siswa dengan memberikan suatu pembelajaran seni dengan menggunakan botol plastik. Botol plastik tersebut dimainkan dengan cara memasukkan batu ke dalam botol yang kemudian dikocok-kocok oleh siswa autis serta dimainkan dengan cara dipukul-pukul antara botol yang satu dengan botol yang lain. Dari hal tersebut peneliti tertarik untuk memberikan pembelajaran tari untuk siswa autis yang ada di SLB Negeri Metro.

Pembelajaran tari di SD LB yang saat ini berkembang dan digunakan oleh guru adalah suatu pembelajaran yang masih bersifat pembelajaran yang berpusat pada guru. Masunah (2010) menjelaskan bahwa model pembelajaran yang saat ini digunakan dalam pembelajaran tari di SD LB masih menggunakan *Model Learning for Simulation; Training Model* dari *the behavioral system family* yaitu cara latihan atau *training*. Serta metode yang digunakan dalam pembelajaran tari adalah demonstrasi, guru mendemonstrasikan tarain dan siswa melihat, setelah siswa hafal gerakannya kemudian siswa meniru dan berlatih gerakan yang dicontohkan guru. Kelemahan model ini adalah faktor keterbatasan memory siswa atau lupa. Seandainya siswa lupa apa yang didengar atau apa yang dilihat, maka musik dan gerak tari tidak bisa ditampilkan. Di sisi lain, model ini lebih kepada pendekatan individual sehingga aspek sosial kurang kurang dapat dibangun. Untuk dapat membantu mengurangi kendala tersebut di atas, maka model pembelajaran yang cocok untuk anak berkebutuhan khusus adalah model yang membantu mengembangkan aspek intelektual dan sosial.

Siswa masih belum banyak dilibatkan dalam suatu proses pembelajaran. Hal ini dilakukan oleh guru karena guru melihat keterbatasan peserta didik,

sehingga guru berpandangan pesimis bahwa siswa berkebutuhan khusus tidak mampu mengembangkan suatu kreativitas dalam menyusun suatu gerak tari dan keterlibatan secara sosial kepada sesama siswa yang ada di dalam kelas.

Autis merupakan salah satu kelompok dari gangguan pada anak yang ditandai munculnya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, komunikasi, ketertarikan pada interaksi sosial, dan perilaku (Veskarisyanti, 2008: 17). Anak autis memiliki suatu kesulitan dalam hal interaksi sosial dengan orang lain dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Menurut Yuwono (2009 :52) beberapa gangguana anak autis dalam memahami komunikasi menyebabkan masalah dalam pengembangan perilaku sosial. Selain memiliki suatu kesulitan dalam interaksi sosial anak autis juga mengalami suatu kesulitan dalam koordinasi motorik atau gerak. Perilaku anak autis yang berkaitan dengan kemampuan gerak-gerak motorik aneh yang diulang-ulang (Prasetyo, 2008: 148). Yuwono (2009: 52) berpendapat bahwa beberapa anak autis memiliki perilaku yang cenderung bergerak kesana kemari, bersuara sendiri, menggigit, menggaruk-garuk, mengotak-atik sesuatu yang ada ditangannya ataupun "*flapping*" (mengepak-gepakkan tanganya). Perilaku sosial ini dikatakan tidak komunikatif, tetapi sebenarnya upaya tersebut sebagai upaya untuk berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya dalam berbagai situasi.

Dengan demikian suatu proses pembelajaran untuk siswa autis seharusnya mampu meminimalkan suatu kekurangan siswa autis, jadi bukan hanya suatu pemberian materi saja tetapi pembelajaran tersebut dapat memberikan suatu dampak nyata untuk membantu kehidupan siswa autis selanjutnya. Pembelajaran

yang saat ini diberikan pada siswa autis masih mengarah pada suatu pembelajaran yang menitikberatkan pada penguasaan materi yang berupa hafalan serta peniruan gerak semata, dan tercapainya suatu tujuan pembelajaran di sekolah. Guru belum memberikan suatu pembelajaran yang dapat meningkatkan sesuatu kemampuan yang dimiliki oleh siswa autis.

Seni tari saat ini sudah mulai mendapatkan tempat yang baik dalam suatu pembelajaran yaitu dengan diberikannya materi seni tari kepada siswa autis di SD LB. Rohidi dalam (Hidayat, 2005: 7) menjelaskan fungsi tari dalam pendidikan yaitu, tari sebagai media pendidikan setidaknya dapat disandarkan pada tujuan pendidikan yaitu (1) sebuah strategi atau cara memupuk, mengembangkan sensitivitas dan kreativitas; (2) memberi peluang seluas-luasnya kepada siswa untuk berekspresi; (3) mengembangkan pribadi anak kearah pembentukan pribadi yang utuh dan menyeluruh, baik secara individu, sosial, maupun budaya.

Keterampilan gerak pada pembelajaran tari untuk siswa autis memberikan manfaat secara fisik, kemampuan fisik berkembang dengan praktek dan pengalaman, saat menguasai keterampilan motorik dasar anak membangun fondasi untuk keterampilan lebih kompleks. Manfaat secara emosi, tari memungkinkan setiap siswa untuk mengekspresikan perasaannya atau apa yang dialami oleh siswa tanpa kata-kata, memfasilitasi komunikasi yang lebih baik antara siswa dengan orang lain. Kesadaran diri dan kepercayaan diri siswa meningkat sebagai penggerak mengungkapkan cara baru untuk ekspresi diri. Manfaat intelektual, tari membutuhkan suatu pemikiran yang unik yang bergantung pada pemecahan masalah secara kreatif. Manfaat sosial Tari adalah

Susi Wendhaningsih, 2012

Peningkatan Kemampuan Gerak Dan Interaksi Sosial Siswa Autis Melalui Pembelajaran Seni Tari Berbasis Model Sinektik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

suatu yang menyenangkan dilakukan sendiri, tetapi lebih dari itu ketika tari dilakukan bersama dengan orang lain, pengalaman tari menciptakan peluang untuk interaksi sosial yang bermakna (Kaufmann, 2006: 31).

Saat ini di sekolah SD LB sudah memberikan suatu pembelajaran materi tari kepada siswa. Pembelajaran tari masuk ke dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Dalam peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005, mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan termasuk pada kelompok mata pelajaran estetika, yang tujuannya adalah

Untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis (BNSP, 2008).

Tujuan tersebut memberikan suatu pengalaman kepada siswa untuk mengembangkan suatu kreativitas melalui sensitivitas, ekspresi, dan apresiasi yang diharapkan mampu menjadi suatu bekal untuk siswa di dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu guru ABK dalam Sekolah Luar Biasa harus mampu mengembangkan suatu model pembelajaran yang dapat mencapai tujuan tersebut.

Model sinektik adalah suatu model pembelajaran yang menumbuhkan kreativitas siswa melalui analogi-analogi. Menurut Joyce dan Weil (2011: 248) model sinektik yang dirancang oleh William J. Gordon (1961a) merupakan pendekatan yang sangat menarik dan menyenangkan dalam mengembangkan inovasi-inovasi. Elemen utama dalam sinektik adalah penggunaan analogi. Dengan menggunakan model sinektik dengan menggunakan pendekatan

pembelajaran kreatif siswa autis dapat mengembangkan suatu kreativitas yang ada dalam diri siswa autis sehingga dapat meningkatkan kemampuan gerak dan interaksi sosial siswa autis.

Metode pembelajaran kreatif digunakan dalam model sinektik karena metode pembelajaran kreatif berpusat kepada siswa, siswa dilibatkan secara penuh dalam pembelajaran dan siswa menemukan gerak, menyusun dan kemudian akan dipertunjukkan di depan teman-temannya. Teori pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran tari kreatif adalah konstruktivisme yang menempatkan partisipasi aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan yang dipelajarinya bersama guru. Dalam pembelajaran tari kreatif, siswa menjadi penemu dan guru menjadi fasilitator yang menjembatani lahirnya gagasan-gagasan kreatif anak (Giyartini, 2008: 25). Selain menggunakan metode kreatif dalam penerapannya model sinektik juga menggunakan metode kooperatif dan metode kontekstual.

Penelitian tentang peningkatan gerak dan interaksi sosial pada siswa autis berbasis model sinektik di SD LB dengan alasan bahwa selama ini pembelajaran yang digunakan masih menggunakan metode pembelajaran yang bersifat training dan demonstrasi, metode pembelajaran tersebut masih berpusat pada penguasaan materi atau hafalan siswa. Sehingga kreativitas siswa masih dibatasi oleh guru. Diharapkan dengan menerapkan model sinektik dalam pembelajaran tari pada siswa autis dapat meningkatkan kemampuan gerak dan interaksi sosial siswa autis SLB SD.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini difokuskan pada ‘meningkatkan kemampuan gerak dan interaksi sosial siswa autis melalui pembelajaran tari berbasis model sinektik’. Oleh sebab itu, untuk menjawab persoalan yang ada di latar belakang maka dirumuskanlah beberapa pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran tari dengan menggunakan model sinektik?
2. Seberapa efektif model sinektik dalam pembelajaran tari untuk meningkatkan kemampuan gerak siswa autis?
3. Seberapa efektif model sinektik dalam pembelajaran tari untuk meningkatkan interaksi sosial siswa autis?

C. Definisi Operasional

1. Kemampuan Gerak

Manusia beraktivitas sehari-hari memerlukan gerakan tubuhnya. Dalam kaitannya dengan tari gerak merupakan unsur yang sangat penting. Gerak dalam tari digunakan untuk mengungkapkan perasaan, dengan harapan untuk mendapatkan tanggapan dari orang lain. Gerakan tari berbeda dengan gerakan bekerja atau gerakan olah raga, karena gerak tari sebagai ungkapan ekspresi sedangkan gerakan olah raga untuk prestasi. Masalah gerak pada dasarnya merupakan unsur utama dalam tari. Gerak dalam tari secara kedalaman memiliki media ungkap dari pernyataan dan ekspresi. Dalam tarian gerak merupakan unsur baku, gerak terdiri dari tenaga, ruang dan waktu (Rahmida, 2008).

Susi Wendhaningsih, 2012

Peningkatan Kemampuan Gerak Dan Interaksi Sosial Siswa Autis Melalui Pembelajaran Seni Tari Berbasis Model Sinektik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Perilaku anak autis yang berkaitan dengan kemampuan gerak merupakan adanya gerak-gerak motorik aneh yang diulang-ulang. Untuk meningkatkan perilaku anak autis ke arah yang lebih positif diberikan perlakuan dengan cara: 1) mempelajari cara untuk anak autis bereaksi terhadap suatu rangsangan dan apa yang terjadi sebagai akibat dari reaksi spesifik tersebut; 2) membangun kemampuan yang secara sosial tidak dimiliki; 3) mengajarkan anak belajar dari lingkungan normal, merespon lingkungan, dan mengajarkan perilaku yang sesuai agar anak dapat membedakan berbagai hal tertentu dari berbagai macam rangsangan (Prasetyono, 2008: 148).

2. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Interaksi sosial dapat terjadi apabila dua individu antar kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial yaitu melakukan hubungan yang berbicara dengan orang lain. Komunikasi adalah bahwa seseorang yang memberi tafsiran kepada orang lain yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah, atau sikap perasaan-perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan (Soekanto, 2005: 1-2).

Interaksi sosial pada anak autis 1) anak mengalami kegagalan untuk bertatap mata, menunjukkan wajah yang tidak ekspresif; 2) ketidakmampuan

secara spontan mencari teman untuk berbagi kesenangan dan melakukan sesuatu secara bersama-sama. Untuk meningkatkan interaksi sosial anak autis kearah yang lebih positif diberikan perlakuan: 1) anak akan menunjukkan perilaku patuh jika pembelajaran dilakukan dengan kontak mata langsung, hal ini karena anak tidak mungkin belajar dan memberi perhatian bila tidak ada kontak mata langsung; 2) anak autis sulit menerima perintah secara penuh, oleh karena itu anak memerlukan bantuan tambahan untuk melakukan keterampilan atau perilaku yang diinginkan, meliputi: peragaan lisan, peragaan peragaan fisik, dan peragaan visual (Prasetyono, 2008: 156-162).

3. Autis

Autis merupakan suatu gangguan perkembangan pervasif yang secara menyeluruh mengganggu fungsi kognitif, emosi, dan psikomotorik anak. Sedangkan menurut Kanner dalam (Safaria, 2005: 1) mendeskripsikan bahwa gangguan autis sebagai ketidak mampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, ecolalia, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang repetitif, dan stereotipik, rute ingatan yang kuat, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya.

4. Model Sinektik

Menurut Joyce dan Weil (2011: 248) Model sinektik yang dirancang oleh William J. Gordon merupakan pendekatan yang sangat menarik dan menyenangkan dalam mengembangkan inovasi-inovasi. Elemen utama dalam sinektik adalah penggunaan analogi. Gordon dalam (Joyce dan Weil, 2011: 248)

menggagas sinektik berdasarkan empat gagasan yang sekaligus juga menyaingi pandangan-pandangan konvensional tentang kreativitas. Pertama, kreativitas penting dalam kehidupan sehari-hari. Modelnya dirancang untuk meningkatkan kapasitas pemecahan masalah, ekspresi, kreatif, empati dan wawasan ke dalam relasi-relasi sosial. Kedua, kreatif tidak selamanya misterius. Ia dapat dideskripsikan dan ia bisa melatih siswa untuk langsung meningkatkan kreativitas mereka. Ketiga, penemuan atau inovasi yang dianggap kreatif sama rata di semua bidang seni, sains, teknik dan ditandai oleh proses intelektual yang sama.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran tari menggunakan model sinektik.
2. Untuk mengetahui keefektifan pembelajaran tari dengan menggunakan model sinektik.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan gerak dan interaksi sosial siswa autis melalui pembelajaran tari dengan menggunakan model sinektik bagi siswa autis.

E. Signifikansi dan Manfaat Penelitian

Signifikansi dari model sinektik untuk siswa autis untuk melihat peningkatan kemampuan gerak dan interaksi siswa autis yang dapat diaplikasi dalam kehidupan sosial siswa autis.

Sebagai bahan literatur untuk SLB Negeri Metro untuk mengatasi permasalahan kelemahan gerak dan interaksi sosial siswa autis dengan menerapkan model sinektik.

Sebagai literatur bagi akademisi, pengamat pendidikan, pendidik, masyarakat yang konsen dengan SLB atau anak autis untuk pengembangan model sinektik sebagai peningkatan kemampuan gerak dan interaksi sosial.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, dengan metode tindakan atau *action research*. Tindakan dalam penelitian ini adalah menerapkan model pembelajaran sinektik dalam pembelajaran tari untuk siswa autis. Peneliti menggunakan nara sumber, yang dijadikan nara sumber tersebut antara lain: Kepala Sekolah, guru seni tari, guru kelas.

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran dan informasi tentang kegiatan pembelajaran siswadi dalam kelas. Observasi juga digunakan untuk mengetahui model pembelajaran yang selama ini digunakan oleh guru serta pendekatan atau metode yang digunakan oleh guru di dalam kelas.

b. Wawancara

Untuk mengumpulkan data penelitian selain observasi peneliti menggunakan wawancara berupa pertanyaan yang ditujukan kepada Kepala Sekolah, guru seni tari, guru kelas.

Susi Wendhaningsih, 2012

Peningkatan Kemampuan Gerak Dan Interaksi Sosial Siswa Autis Melalui Pembelajaran Seni Tari Berbasis Model Sinektik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran sebelumnya yang dibutuhkan dalam penelitian diantaranya: foto, piagam yang pernah diperoleh, serta data-data yang ada di sekolah.

Ketiga teknik pengumpulan data ini digunakan dengan harapan dapat saling melengkapi, sehingga diperoleh informasi yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Instrumen Penelitian

Untuk mendapatkan data-data yang diharapkan dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen penelitian melalui:

- a. Pedoman Observasi
- b. Pedoman Wawancara
- c. Lembar Observer

3. Pengolahan Data

Analisis data dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran pada siswa autis yang dilakukan di dalam kelas. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui perubahan pada siswa autis.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SLB Negeri Metro Jalan Gatot Kaca Sumbersari Metro Selatan Kota Metro Lampung.